

Google It

By Deasty Larasati

Dear Daddy,

Surat ini butuh sehari-hari untuk tuntas. Setiap ada waktu luang, aku sempatkan menjabarkan isi hatiku padamu. Ini penting. Karena ini suratku untukmu. Ini penting. Karena aku yakin pesanku akan tiba padamu.

Yang aku ceritakan sekarang adalah hal paling jujur yang pernah kukatakan. Tidak perlu pertanyaan. Yang aku butuh adalah didengarkan. Aku harap engkau mengerti. Ini adalah caraku menyembuhkan diri.

Ayah, mungkin kau iri ketika anak-anakmu terus menceritakan ibu. Bagaimana kami mencintai, mengagumi dan rela mengorbankan apapun demi ibu. Tenang ayah, kami pun mencintaimu. Demi Tuhan. Caraku memuji ibu adalah cara lain bagaimana aku memujamu.

Kau memang tidak pernah mengatakan bahwa kau mencintaiku. Tak apa-apa. Karena dari hari pertama aku hadir ke dunia, aku tau kau akan selalu mencintaiku. Dalam berbagai cara. Aku bisa merasakannya. Entah kenapa aku bisa.

Sejak ayah pergi tujuh tahun lalu, hidupku berubah drastis. Aku tahu tidak akan ada lagi liburan setiap *weekend*. Aku mungkin tidak bisa memilih sekolah yang bagus karena biayanya mahal. Tapi yang paling menyakkan adalah tidak akan ada lagi ayah di samping kami, keluargamu.

Ah andai kau tahu betapa rindu ini menggebu. Betapa aku sangat ingin mendengar dengkurannya itu saat kau tidur. Dan betapa tingginya hasratku ingin melihat wajahmu setiap pulang ke rumah. Bagaimana kabar ayah di luar sana? Kenapa ayah harus pergi untuk wanita selain ibu? Aku bingung ketika orang-orang bertanya kemana ayah. Meninggal? Tidak. Bercerai? Tidak juga. *I wish I could google how to make you come home, dad...*

Ingatkah kau beberapa bulan lalu saat kita tidak sengaja bertemu? Seharusnya aku bahagia. Namun, melihat sosokmu itu, sungguh aku tersiksa. Aku melihat sosok bapak-bapak dengan kulit mulai kendor. Kau sudah terlihat tua sekarang. Rambutmu tidak serapi dulu, entah keramas atau tidak. Kulitmu hitam, kusam. Entah mandi atau tidak. Tubuh yang gemuk itu berubah menjadi kurus.

Saat itu, ada rindu yang tuntas dan rasa jengah datang bersamaan. Kata-kata membisu. Kau tahu ayah, ini adalah perasaanku yang paling hancur kedua kalinya yang pernah kurasakan. Yang pertama? Tentu saja saat ayah memilih keluar dari rumah untuk menikah lagi dan meninggalkan kami.

Sejujurnya aku ingin memeluk, menangis di bahu dan berteriak: jangan pergi lagi. Tapi di sana ada ibu. Aku takut ibu tersinggung. Aku tidak pernah lupa bagaimana menderitanya ibu atas apa yang kau lakukan, bagaimana kerasnya ibu berjuang seorang diri menyekolahkan anak-anaknya. Walau ibu tidak pernah dendam padamu, tapi aku takut ibu terluka kalau tahu tentang rinduku. Aku terpaksa diam. Dan ayah tahu rasanya terpaksa? Tersiksa.

Aku sakit saat kau pergi, terluka saat kau tak ada. Namun cinta ini akan tetap selalu ada. Karena kalau bukan cinta, apalagi namanya ketika aku terus menyebut namamu dalam setiap doa? Kau itu pahlawanku, ayah. Kau adalah laki-laki yang paling penting dalam hidupku, hidup kami keluargamu.

Selama tujuh tahun ini aku bertahan dalam janji-janji yang tak pernah kau tepati, kasih sayang yang tak lagi kau beri. Dan fakta bahwa kau tak lagi ada saat kami semua membutuhkanmu. Kau merusak hidup ibu, membiarkannya banting tulang karena kau tidak memberi nafkah untuk menyekolahkan kami. Kau membunuh impian anak-anakmu. Tapi ayah, aku memaafkanmu. Dan setiap hari, setiap kata yang terucap adalah doa agar kau kembali.

"Who are you if you lose your favorite person? Can you lose your favorite person without losing yourself?" –Jerry Spinelli-

Yes, you've got my other half with you. Still the same daddy that has known how to make me believe that all is well. Still the same daddy that has always known how to cheer me up...

I want a happy life, dad. Who doesn't? I'm happy with my life, but I'll be happier if my life can be better with you here by my side. What's the point of being happy all alone?